EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Arus Kas Operasi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Afifah Febriani Susanto[1], Lilis Karlina[2]
[1, 2] Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: febrianifah16@gmail.com[1], dosen02470@unpam.com [2,]

Article History:
Received: 16 Agustus 2026
Revised: 30 Agustus 2026
Accepted: 07 November 2026

Keywords: *Beban Pajak Tangguhan, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Persistensi laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan laba secara berkelanjutan. Pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals, rata-rata laba bersih selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi yang menunjukkan belum stabilnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sampel yang diperoleh 22 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun (2020-2024) sebagai sampel penelitian dengan total 110 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic deskriptif, pemiliham model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Untuk menjawab masalah penelitian, data dianalisis menggunakan bantuan aplikasi Eviews 12. Berdasarkan hasil penelitian uji secara simultan beban pajak tangguhan, arus kas operasi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan uji secara parsial arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, namun beban pajak tangguhan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencatat tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan tahunan bukan sekedar sumber informasi yang dimanfaatkan pihak eksternal dalam mengevaluasi pengelolaan keuangan

perusahaan, melainkan juga merupakan sarana penting bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan efisiensi guna mencapai sasaran perusahaan (Ismail & Karlina, 2025). Tingkat persistensi laba yang tinggi menggambarkan keberlanjutan perolehan laba (*sustainable earnings*) pada masa mendatang, yang dipengaruhi oleh unsur akrual serta pergerakan arus kasnya. Selain itu, persistensi laba turut berfungsi sebagai tolak ukur dalam memprediksi laba periode berikutnya dengan menggunakan capaian laba tahun berjalan sebagai dasar acuan. Melalui persistensi laba, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai prospek perusahaan ke depan sehingga mampu menunjang pengambilan keputusan yang lebih tepat, baik dalam hal investasi, pemberian kredit, maupun penyusunan kebijakan guna memenuhi ekspektasi tersebut (Rohit & Suhendah, 2023). Para pemangku kepentingan senantiasa menginginkan perolehan laba yang stabil agar kekhawatiran terhadap keputusan investasi yang telah diambil dapat diminimalkan (Asriyanti, Widya Yusni & Gunawan, 2022). Atas dasar itu, perusahaan dituntut untuk mampu mempertahankan laba yang tinggi sekakaligus persistensinya, sehingga para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan secara lebih tepat dan akurat (Mariani & Suryani, 2021).

Tabel 1. Rata-rata Laba Bersih

Tahun	Jumlah Penelitian	Rata-rata Laba Bersih
2020	40	-0.019093214
2021	40	0.031145274
2022	40	0.012227009
2023	40	-0.007135312
2024	40	0.012933139

Mengacu pada data Tabel 1.1, dapat diamati bahwa capaian rata-rata laba bersih perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* menunjukkan kondisi yang beragam selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, misalnya, rata-rata laba bersih tercatat sebesar -0.019093214 yang mengindikasikan adanya penurunan kinerja pada sebagaian perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2021 rata-rata laba bersih meningkat, menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan. Namun, peningkatan tersebut tidak mampu dipertahankan secara konsisten. Di mana pada tahun 2022 hingga 2023 kembali mengalami penurunan. Kondisi penurunan ini mengindikasikan bahwa sejumlah perusahaan masih menghadapi kendala yang memengaruhi konsistensi mereka dalam menghasilkan laba.

Memasuki tahun 2024, rata-rata laba bersih kembali meningkat, namun nilainya masih relatif rendah dibandingkan tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemulihan kinerja perusahaan belum sepenuhnya stabil sehingga kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun masih mengalami fluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan belum sepenuhnya persisten, karena laba yang dihasilkan belum mampu dipertahankan secara konsisten pada periode tersebut.

Sementara itu, terdapat pula sejumlah perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* mengalami persistensi laba yang rendah. Penurunan laba dialami oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). Mengutip dari CNBC Indonesia terjadi dalam PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) perusahaan ritel yang mengelola jaringan Hypermart di Indonesia. Berdasarkan analisis laporan keuangan perusahaan periode 2020–2024, MPPA secara konsisten mencatatkan kerugian sebelum pajak. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat rugi sebelum pajak sebesar Rp407,7 miliar, kemudian rugi Rp314,9 miliar pada tahun 2021, rugi Rp397,0 miliar pada tahun 2022, rugi Rp266,3 miliar pada tahun 2023, dan rugi Rp95,8 miliar pada tahun 2024. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang stabil sehingga mengindikasikan rendahnya tingkat persistensi laba.

Kondisi tersebut juga diberitakan oleh CNBC Indonesia yang melaporkan bahwa MPPA telah mengalami kerugian selama sembilan tahun berturut-turut sejak 2017 hingga 2025. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa meskipun perusahaan mencatat peningkatan pendapatan hingga sekitar Rp7,25 triliun, perusahaan tetap mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan dan beban operasional yang mengakibatkan perusahaan mengalami tekanan permodalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan belum mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan sehingga mengindikasikan rendahnya persistensi laba perusahaan.

Sebagai konsekuensi dari kerugian yang berlangsung selama sembilan tahun berturut-turut tersebut, MPPA membukukan akumulasi saldo defisit yang belum ditentukan penggunaannya senilai Rp2,95 triliun per 31 desember 2026, sehingga ekuitas perusahaan tercatat mengalami defisiensi modal (negatif) sebesar Rp2,24 miliar. Di samping itu, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) juga tercatat tidak pernah lagi membukukan laba bersih sejak tahun 2016, di mana pada tahun tersebut laba bersih perusahaan hanya sebesar Rp38,48 miliar, menurun tajam dibandingkan capaian tahun 2015 dan 2014 yang masing-masing sebesar Rp 222 miliar dan Rp574 miliar.

Fenomena kerugian yang terjadi secara berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja laba yang stabil. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan melakukan persistensi laba dari kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam menjaga laba perusahaan itu sendiri. Ketidakmampuan perusahaan menjaga konsistensi laba yang telah diperoleh turut menimbulkan ketidakpastian mengenai arah pergerakan laba pada masa mendatang, apakah akan meningkat ataupun menurun. Terdapat sejumlah faktor yang diduga turut memengaruhi terbentuknya laba yang persisten, dan dalam penelitian ini faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap persistensi laba meliputi beban pajak tangguhan, arus kas operasi serta kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, yakni beban yang muncul sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dimaksud timbul karena adanya selisih waktu dan metode pengakuan atas penghasilan maupun beban tertentu, sesuai dengan standar akuntansi di satu sisi dan peraturan perpajakan (Wulanningsih & Sulistyowati, 2023). Ketentuan mengenai pajak tangguhan tertuang dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan muncul akibat adanya selisih kena pajak yang benar-benar dibayarkan kepada pemerintah, dengan beban pajak penghasilan, yaitu pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan penghasilan sebelum pajak (Wulanningsih & Sulistyowati, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ghani & Riswan (2026) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadapi persistensi laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan beban pajak tangguhan belum mampu menjelaskan perubahan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Hasil berbeda dengan penelitian Prastyatini (2025) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi, yaitu aktivitas finansial perusahaan yang dimulai dari aliran kas masuk dan keluar. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup guna memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, dividen, serta melakukan

investasi baru. Arus kas operasi yang besar dapat memperkuat persistensi laba perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi sering dijadikan sebagai indikator untuk mengontrol laba yang bersifat persisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang baik akan berkontribusi pada laba yang optimal, sehingga arus kas yang besar dapat mempengaruhi perolehan dan ketahanan laba perusahaan (Abbas & Hidayat, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indriani & Napitupulu (2020) Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Salam & Amin (2024) yang menjelaskan arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat ukur dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Konsep kepemilikan institusional beranggapan bahwa pihak insvestor dari luar memiliki kapasitas untuk turut mengendalikan tata kelola perusahaan. Insvestor instittusi umumnya memiliki pengetahuan serta sumber daya yang lebih memadai dan lebih luas dibandingkan insvestor perorangan, sehingga mampu memberikan tekanan terhadap isu maupun aktivitas tertentu selama proses pengambilan keputusan internal oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan Pratomo Dudi (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Paramita & Riharjo (2024) memperoleh hasil sebaliknya, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang diatas disimpulkan bahwa terdapat gap empiris yaitu ketidakkonsistenan laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) secara konsisten mecatatkan kerugian sebelum pajak. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang stabil sehingga mengindikasikan rendahnya tingkat persistensi laba. Fenomena inilah yang menjadi landasan penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan beban pajak tangguhan, arus kas operasi dan kepemilikan institusional. Sedangkan secara teoritis, beban pajak tangguhan, arus kas operasi dan kepemilikan institusional dipandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Namun, hubungan ketiga variabel tersebut dengan persistensi laba masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam kajian akademik. Perbedaan pandangan tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan temuan antar penelitian sebelumnya serta adanya kesenjangan penelitian pada studi sebelumnya juga menunjukkan adanya (*research gap*) sehingga diperlukan kajian lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, arus kas operasi dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adanya hubungan *agency* diakibatkan oleh satu maupun lebih orang (*principle*) mempekerjakan oran lain (*agen*) sebagai suatu jasa. Adapun masalah yang dapat diselesaikan dengan teori keagenan seperti konflik perbedaan tujuan antara *principle* dengan agen. Teori keagenan berhubungan dengan persistensi laba, apabila laporan keuangan perusahaan yang dikelola agen menunjukan hasil yang kecil maka tingkat persistensi laba akan kecil begitu juga

sebaliknya. Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principle* (pemilik usaha) (Ningsih dkk., 2020). Teori agensi juga dinyatakan sebagai sekumpulan kontrak antara principal dengan *agent* yang menangani operasional dan pengendalian sumber daya alam perusahaan (Utami & Sujadi, 2023). Melalui kontrak tersebut, pemilik (*principle*) mendelegasikan sejumlah wewenang dalam hal pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam situasi tersebut, baik pemilik atau agen merupakan pihak-pihak yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan daya guna mereka masing-masing, sehingga tidak ada jaminan bahwa para agen akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Teori Sinyal

Teori sinyal ini awalnya dikemukakan oleh Akcrlof (1970). Teori sinyal berawal dari adanya asimetri informasi untuk mengurangi efek asimetri informasi tersebut maka perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan untuk mengungkapkan informasi perusahaan terkait dengan hal-hal yang telah dilakukan oleh manajemen dalam memenuhi kepentingan para pemegang saham. Dalam teori sinyal memberikan pemahaman bahwa suatu informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada pihak luar akan menjadi sinyal bagi investor, informasi mengenai jumlah aset yang mencerminkan arus kas operasi yang terdapat dalam laporan keuangan dari hasil pertanggungjawaban pihak manajemen atas kinerja di perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan laba yang (Meidiyustiani & Indriyani, 2023).

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah komponen kualitas laba yang berfungsi sebagai indikator laba masa depan yang berkelanjutan (Haerudin dkk., 2023). Kondisi ini menggambarkan stabilitas laba dari periode ke periode, dipengaruhi oleh arus kas dan laba akrual. Persistensi laba sering digunakan untuk menilai manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan. Manipulasi laba dapat dicurigai jika terdapat peningkatan atau penurunan laba yang tidak wajar (Maulita & Sefty Framita, 2021). Laba perusahaan merupakan indikator kunci bagi pihak terkait dalam menilai kinerja keuangan. Pemangku kepentingan biasanya menganggap laba tinggi sebagai tanda kesehatan perusahaan. Sebagai ukuran kinerja perusahaan, laba menjadi tolak ukur utama keberhasilan (Maulita & Sefty Framita, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara stabil dan berkelanjutan dari satu periode ke periode selanjutnya, sehingga laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi laba di masa mendatang. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba yang tinggi karena laba tersebut berasal dari kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya dan bukan akibat faktor sementara atau praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini persistensi laba dipandang sebagai indikator kualitas laba yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional, yang diduga berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan mempertahankan laba secara berkelanjutan.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46 beban pajak merupakan jumlah agrerat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*differed tax*) yang diperhitungkan dalam mencantumkan laba atau rugi suatu periode akuntansi. Pajak merupakan jumlah penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode berjalan, sedangkan pajak tangguhan merupakan jumlah atas penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Dari

perbedaan temporer tersebut maka adanya beban pajak tangguhan yang timbul akibat dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan mempengaruhi suatu perusahaan terhadap kinerja laba manajemen karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba perusahaan (Priyanto & Irawati, 2022).

Pajak tangguhan menurut (Wulanningsih & Sulistyowati, 2023), terjadi akibat perbedaan antara PPh Terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak). Pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 yang menjelaskan bahwa pajak tangguhan diakui sebagai aset atau beban dalam laporan keuangan. Aset pajak tangguhan diakui ketika penghasilan kena pajak di masa depan diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan laba akuntansi karena adanya pengurangan pajak di masa depan yang belum terjadi pada saat ini. Sebaliknya, beban pajak tangguhan diakui ketika penghasilan kena pajak di masa depan diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laba akuntansi, karena adanya kewajiban pajak di masa depan yang belum terjadi pada saat ini. Beban pajak tangguhan dicatat oleh perusahaan akibat adanya perbedaan antara pajak penghasilan berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi dan laba sesuai peraturan perpajakan (Gulo & Mappadang, 2022). (Maulita & Sefty Framita, 2021) menyatakan bahwa jika terdapat beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan, harus ditelusuri lebih lanjut, karena dapat mempengaruhi persistensi laba.

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK NO 2 (2009) arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Arus kas pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Arus kas operasi yang besar dapat memperkuat persistensi laba perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi sering dijadikan sebagai indikator untuk mengontrol laba yang bersifat persisten. Arus kas operasi berasal dari kegiatan utama perusahaan, di mana penerimaan kas dari operasional lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perusahaan. Keadaan ini memungkinkan perusahaan memiliki kas yang dapat digunakan untuk operasional selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang baik akan berkontribusi pada laba yang optimal, sehingga arus kas yang besar dapat mempengaruhi perolehan dan ketahanan laba perusahaan (Abbas & Hidayat, 2020).

Arus kas operasi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yaitu menunjukkan apakah perusahaan benar-benar memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian yang dapat berdampak pada kelangsungan operasionalnya. Dengan demikian, arus kas dapat digunakan untuk memperkirakan laba yang persisten (Rahayu & Utami, 2023). Hasil ini mendukung teori sinyal, bahwa arus kas operasi yang tinggi menandakan hal yang positif bagi investor mengenai keberlanjutan laba dan stabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasional yang kuat akan menunjukkan keberlanjutan laba dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional, memenuhi kewajiban, serta mendukung keberlangsungan usaha. Arus kas operasi yang stabil dan positif

menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan didukung oleh aktivitas operasional yang nyata, sehingga mencerminkan kualitas laba yang lebih baik dan berpotensi meningkatkan persistensi laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini arus kas operasi digunakan sebagai salah satu variabel yang diduga memengaruhi persistensi laba karena semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dari aktivitas operasionalnya, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Pemegang saham institusional biasanya memiliki peluang perdagangan finansial yang lebih baik. Ekuitas institusional dapat memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen untuk mencegah perilaku egois yang dapat merusak kualitas laba. Kemampuan perusahaan dalam menjamin persistensi laba juga tidak lepas dari sumber pengelolaan sumber dana perusahaan guna membiayai kegiatan operasional perusahaan (Paramita & Riharjo, 2024).

Kepemilikan institusional adalah pihak yang memiliki pengaruh besar dalam mengambil keputusan, karena memegang saham mayoritas sebuah perusahaan (Tambunan, 2021). Lembaga investasi yang tergolong sebagai pemilik institusional berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan dari luar. Jika dibandingkan dengan investor perorangan, investor institusional umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas serta akses terhadap sumber daya yang lebih besar, sehingga mampu turut memengaruhi arah kebijakan perusahaan, khususnya dalam hal tata kelola (Hasanah dkk., 2025).

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi maupun institusi lainnya. Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen karena investor institusional umumnya memiliki kemampuan, sumber daya, dan pengalaman yang lebih baik dalam melakukan monitoring terhadap pengelolaan perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, serta mendorong terciptanya laba yang lebih stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu variabel yang diduga memengaruhi persistensi laba, karena semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional diharapkan semakin kuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan dapat terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan data yang digunakan metode kuantitatif ini adalah data yang bersumber pada laporan keuangan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cylicals* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana laporan keuangan ini dilihat pada *website* resmi BEI. Sedangkan untuk sumber data yang digunakan berupa data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2020-2024. Data ini diperoleh dari laporan keuangan diakses melalui *website* resmi IDX.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sektor *Consumer Non-Cylicals* selama periode 2020 hingga 2024. Pemeilihan sampel ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria bahwa periode tersebut menunjukkan laba stabil. Teknik

purposive sampling dipilih agar sampel benar-benar relevan dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara tepat. Dengan demikian, sampel yang diambil dapat mempresentasikan fenomena yang menjadi fokus utama penelitian ini,

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah laporan laba rugi,laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan dari sumber resmi perusahaan. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis dengan mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah data diunduh, peneliti melakukan verifikasi silang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan keabsahannya. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian untuk memudahkan prosesan alisis lebih lanjut. Langkah-langkah ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar akurat dan siap untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan mengguakan metode kuantitatif dengan bantuan aplikasi eviews 12. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan, arus kas operasi dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Sebelum melakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model regresi yang terdiri dari Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PERSISTENSI LABA	BEBAN PAJAK TANGGUHAN	ARUS KAS OPERASI	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
Mean	0.010041	0.003278	0.104801	0.746106
Median	0.005842	0.000270	0.098877	0.595937
Maximum	0.085227	0.338459	0.337009	6.907921
Minimum	-0.057231	-0.011633	-0.078449	0.018800
Std. Dev.	0.027438	0.032497	0.079366	0.872480
Skewness	0.275524	10.10867	0.235893	6.453016
Kurtosis	3.158207	104.7807	3.229624	46.09224
Jarque-Bera	1.506468	49353.60	1.261832	9274.408
Probability	0.470841	0.000000	0.532104	0.000000
Sum	1.104469	0.360571	11.52811	82.07164
Sum Sq. Dev.	0.082059	0.115112	0.686583	82.97305
Observations	110	110	110	110

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Berdasarkan Tabel 2 menyajikan gambaran statistik deskritif untuk variabel independen yaitu Beban Pajak Tangguhan (X1), Arus Kas Operasi (X2), Kepemilikan Institusional (X3) dan variabel dependen Persistensi Laba (Y). Berikut pembahasan mengenai hasil tersebut diuraikan

sebagai berikut:

1. Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukan bahwa variabel peristensi laba memiliki nilai terendah sebesar -0,057231 dan nilai tertinggi sebesar 0,085227, dengan nilai rata-rata sebesar 0,010041 serta standar deviasi sebesar 0,027438. Standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel persistensi laba tergolong tinggi selama periode pengamatan.

2. Beban Pajak Tangguhan

Untuk variabel beban pajak tangguhan, hasil pengujian memperlihatkan nilai terendah sebesar -0,011633 dan nilai tertinggi sebesar 0,338459, dengan rata-rata sebesar 0,003278 serta standar deviasi sebesar 0,032497. Nilai standar deviasi yang melampaui rata-rata mengindikasikan tingginya tingkat sebaran data pada variabel beban pajak tangguhan.

3. Arus Kas Operasi

Variabel arus kas operasi menunjukan nilai terendah sebesar -0,078449 dan nilai tertinggi sebesar 0,337009 dengan rata-rata sebesar 0,104801 serta standar deviasi sebesar 0,079366. Karena nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada rata-ratanya, dapat disimpulkan bahwa sebaram data pada variabel arus kas operasi tergolong rendah.

4. Kepemilikan Institusional

Adapun variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terendah sebesar 0,018800 dan nilai tertinggi sebesar 6,907921, dengan rata-rata sebesar 0,746106 serta standar deviasi sebesar 0,872480. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menandakan tingginya simpangan data pada variabel kepemilikan institusional.

Tabel 3. Hasil Model Regresi Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/12/26 Time: 20:54
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.017849	0.006459	-2.763408	0.0070
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	-0.052945	0.081400	-0.650428	0.5172
ARUS_KAS_OPERASI	0.246857	0.047524	5.194325	0.0000
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	0.002938	0.003685	0.797433	0.4274

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Tabel 4. Hasil Model Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/12/26 Time: 21:15
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009384	0.004664	-2.012078	0.0467
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	-0.043107	0.073214	-0.588779	0.5573
ARUS_KAS_OPERASI	0.164836	0.030267	5.446091	0.0000
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	0.003070	0.002753	1.114945	0.2674

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Tabel 5. Hasil Model Regresi Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/12/26 Time: 21:20
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009384	0.004593	-2.042788	0.0436
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	-0.043107	0.072114	-0.597766	0.5513
ARUS_KAS_OPERASI	0.164836	0.029812	5.529214	0.0000
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	0.003070	0.002712	1.131962	0.2602

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.849374	(21,85)	0.6530
Cross-section Chi-square	20.954179	21	0.4617

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.152287	3	0.1610

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Tabel 8. **Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.089976 (0.2965)	0.676169 (0.4109)	1.766145 (0.1839)

Sumber : Output Eviews 12, (2026)

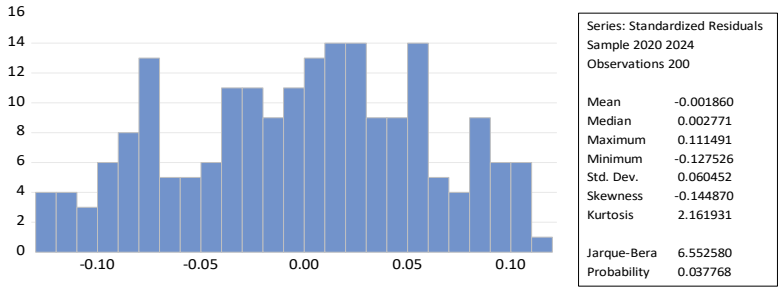
Berdasarkan pengujian model di atas maka didapatkan model yang terpilih, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Model Regresi

No	Metode	Pengujian	Model Terpilih
1	Uji *Chow*	*Common effect model* vs *fixed effect model*	*Common effect model*
2	Uji *Hausman*	*Fixed effect model* vs *random effect model*	*Random effect model*
3	Uji *Lagrenge Multiplier*	*Common effect model* vc *random effect model*	*Common effect model*

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026).

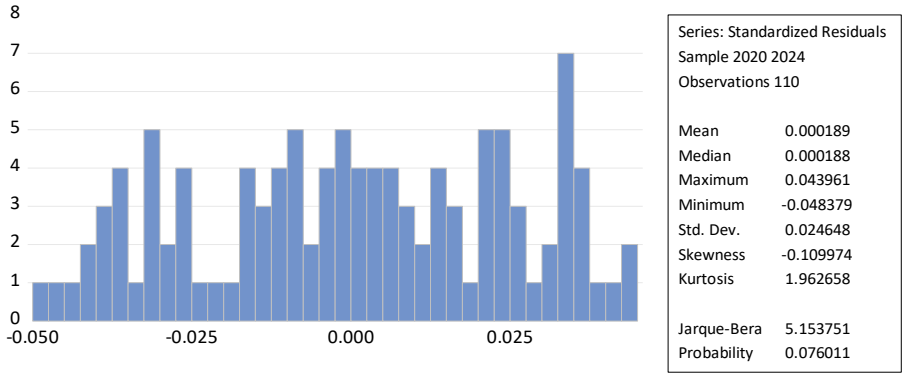
Penentuan model regresi data panel pada studi ini didasarkan pada tiga tahapan pengujian. Pertama, Uji Chow memperoleh nilai probabiilitas 0,4617 (> 0,05), sehingga CEM terpilih sebagai model yang lebih baik dibandingkan FEM. Kedua, melalui Uji Hausman didapatkan nillai probabilitas 0,1610 (> 0,05), dan mempertegas bahwa REM lebih tepat diaplikasikan daripada FEM. Ketiga, melalui Uji *Lagrenge Multiplier* didapatkan nillai probabilitas 0,2965 (> 0,05), dan mempertegas bahwa CEM lebih tepat diaplikasikan daripada REM.Dapat diketahui bahwa model yang terpilih dalam regresi data panel adalah *Common Effect Model.*



Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal, dengan nilai *probability* sebesar 0.037768, sehingga perlu dilakukan proses *outlier*.



Sumber : Output Eviews 12, (2026)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

Setelah dilakukan proses outlier, nilai probabilitas meningkat menjadi 0.076011 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

	BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	ARUS_KAS_OPERASI	KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	1.000000	-0.009541	0.013652
ARUS_KAS_OPERASI	-0.009541	1.000000	-0.138397
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	0.013652	`	`

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai korelasi antara X1, X2 dan X3 di mana korelasi nya kurang dari 0,85 yang berarti tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.276248	Prob. F(3,106)	0.2864
Obs*R-squared	3.834715	Prob. Chi-Square(3)	0.2799
Scaled explained SS	3.746987	Prob. Chi-Square(3)	0.2901

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Berdasarkan Tabel 11 di atas, hasil pengujian menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,2799. Karena nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari nilai signifikasi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.024015	R-squared	0.226919
Mean dependent var	0.010041	Adjusted R-squared	0.205039
S.D. dependent var	0.027438	S.E. of regression	0.024464
Akaike info criterion	-4.547562	Sum squared resid	0.063438
Schwarz criterion	-4.449363	Log likelihood	254.1159
Hannan-Quinn criter.	-4.507732	F-statistic	10.37122
Durbin-Watson stat	1.959401	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil uji autokorelasi menunjukan bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat pada penelitian ini sebesar 1.959401, artinya nilai DW berada pada rentang -2 hingga +2 atau -2 < 1.959401 < +2 sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 13. Hasil Uji Simultan F

Root MSE	0.024015	R-squared	0.226919
Mean dependent var	0.010041	Adjusted R-squared	0.205039
S.D. dependent var	0.027438	S.E. of regression	0.024464
Akaike info criterion	-4.547562	Sum squared resid	0.063438
Schwarz criterion	-4.449363	Log likelihood	254.1159
Hannan-Quinn criter.	-4.507732	F-statistic	10.37122
Durbin-Watson stat	1.959401	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Berdasarkan Tabel 13 hasil uji F, menunjukkan nilai F-*statistic* sebesar 10.37122 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000005. Nilai F-tabel diperoleh dengan melihat nilai pembilang df1 = (k-1) dengan nilai penyebut df2 = (n-k-1), dengan nilai signifikan 0.05 atau 5% maka df1 = (4-1=3) dan df2= (110-4-1=105) yang menghasilkan nilai f-tabel sebesar 2.69, sehingga F-hitung > f-tabel (10.37122 > 2.69) dan nilai signifikan 0.000005 lebih kecil dari 0.05 artinya Ho ditolak dan H1 diterima atau beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial t

Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/12/26 Time: 21:20
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009384	0.004593	-2.042788	0.0436
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	-0.043107	0.072114	-0.597766	0.5513
ARUS_KAS_OPERASI	0.164836	0.029812	5.529214	0.0000
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	0.003070	0.002712	1.131962	0.2602

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Implementasi uji t bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh secara parsial Struktur Modal (X1) dan Pertumbuhan Penjualan (X2), terhadap Kinerja Keuangan (Y). Ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, di mana angka di bawah 0,05 mengindikasikan

adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil olah data, Beban Pajak Tangguhan (X1) mencatatkan nilai probnabilitas sebesar 0,5513 (> 0,05), yang membuktikan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Namun demikian, Arus kas Operasi (X2) memiliki nilai probabilitas 0, 0000 (< 0,05), sehingga variabel tersebut dinyatakan pengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Dan Kepemilikan Institusioanl (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0. 2602 (>0.05) yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap Persistensi Laba.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Root MSE	0.024015	R-squared	0.226919
Mean dependent var	0.010041	Adjusted R-squared	0.205039
S.D. dependent var	0.027438	S.E. of regression	0.024464
Akaike info criterion	-4.547562	Sum squared resid	0.063438
Schwarz criterion	-4.449363	Log likelihood	254.1159
Hannan-Quinn criter.	-4.507732	F-statistic	10.37122
Durbin-Watson stat	1.959401	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Hasil *Output Eviews* 12, (2026)

Berdasarkan table 15 di atas nilai *adjust* sebesar 0.205039. artinya 20.50% variasi dari persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional sedangkan sisanya 70.50% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Arus Kas Operasi, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persisteni Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional memengaruhi persistensi laba secara bersamaan. Artinya, ketiga hal ini bisa memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga laba secara terus-menerus. Meski demikian, masing-masing variabel tidak selalu berpengaruh sendiri. Temuan ini sejalan dengan Teori Keagenan, yang menjelaskan bahwa manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Karena itu, diperlukan pengawasan dan informasi keuangan yang baik untuk mengurangi perbedaan ini. Dalam penelitian ini, beban pajak tangguhan menggambarkan perbedaan dalam pengakuan akuntansi dan pajak. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan uang dari bisnis intinya. Kepemilikan institusional berkaitan dengan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, menurut Teori Sinyal, informasi tentang pajak, arus kas, dan kepemilikan bisa menjadi sinyal bagi pihak luar dalam menilai kualitas laba perusahaan. Meski secara terpisah beban pajak tangguhan dan kepemilikan institusional tidak selalu berpengaruh, gabungan ketiganya tetap memengaruhi persistensi laba. Temuan ini menunjukkan bahwa penting untuk melihat beberapa faktor secara bersamaan. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa hubungan setiap variabel dengan persistensi laba masih berbeda. Angka Adjusted R-Squared sebesar 20,50% menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel ini masih terbatas. Banyak variasi persistensi laba dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t-itung (-0.597766 < 1. 98238) dan nilai probabilitas sebesar 0.5513 lebih besar dari 0.05 artinya H_o diterima H_2

ditolak atau beban pajak tangguhan tidak berpengaruh singnifikan terhadap persistensi laba.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan beban pajak tangguhan belum bisa menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Jika kita lihat dari Teori Keagenan, beban pajak tangguhan lebih terkait dengan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Ini berarti beban pajak tangguhan tidak secara langsung menggambarkan kinerja operasional yang menjadi perhatian utama pemilik dalam menilai kinerja manajemen. Sementara itu, berdasarkan Teori Sinyal, informasi tentang beban pajak tangguhan belum tentu menjadi sinyal yang kuat bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba. Ini karena komponen tersebut dapat muncul akibat perbedaan temporer yang bersifat akuntansi dan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian S.Hidayat & Cahyani (2023) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Ningtyas Gitari Dyah & Khairani Siti (2023) yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t-itung (5.529214 > 1.98238) dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 artinya H_o ditolak dan H_3 diterima atau arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya, semakin besar pula kemampuannya dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan Teori Sinyal karena arus kas operasi yang positif dan memadai dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak eksternal bahwa laba perusahaan didukung oleh aktivitas operasional yang menghasilkan kas, sehingga laba tersebut memiliki kualitas dan peluang keberlanjutan yang lebih baik. Dari perspektif Teori Keagenan, arus kas operasi juga dapat menjadi informasi yang membantu prinsipal dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen karena kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghani & Riswan (2026) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Suhayati, Dirvi Surya Abbas (2021) yang menyatakan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 1.131962 dan nilai probabilitas sebesar 0.2602 lebih kecil dari 0.05 artinya dan H_o diterima dan H_4 ditolak atau kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusi belum tentu membuat perusahaan lebih mampu menjaga laba dalam jangka panjang.

Jika kita mengacu pada Teori Keagenan, seharusnya kepemilikan institusional bisa menjadi alat pengawasan terhadap manajemen. Tujuannya adalah mengurangi perselisihan antara pihak yang mengelola perusahaan dan pemilik saham. Namun, dalam penelitian ini, besar kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang jelas terhadap laba yang bertahan lama. Ini bisa berarti bahwa kehadiran investor institusional belum diikuti oleh partisipasi aktif

dalam mengawasi kebijakan dan laporan keuangan perusahaan.Di sisi lain, menurut Teori Sinyal, tingginya kepemilikan institusional tidak selalu memberikan sinyal kuat tentang kualitas dan keberlanjutan laba. Sebab, persistensi laba lebih tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sintya & Simbolon (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Paramita & Riharjo (2024) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara parsial, beban pajak tangguhan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini menunjukkan beberapa batasan yang harus diperhatikan saat menginterpretasikan hasilnya. Dalam studi ini, hanya ada tiga variabel independen yang digunakan, yaitu beban pajak tangguhan, arus kas operasi, dan kepemilikan institusional, sehingga masih ada elemen lain yang mungkin memengaruhi ketahanan laba tetapi belum dimasukkan dalam model yang dipakai. Selain itu, fokus penelitian hanya pada perusahaan yang berada di sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga temuan yang didapat belum tentu bisa diaplikasikan di sektor lain. Rentang waktu penelitian yang terbatas pada tahun 2020–2024 juga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Di sisi lain, penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan, sehingga validitas hasil penelitian sangat tergantung pada kelengkapan, konsistensi, dan keakuratan data yang disediakan oleh masing-masing perusahaan.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dan peneliti di masa mendatang. Hasil analisis deskriptif terkait variabel beban pajak tangguhan menunjukkan angka yang relatif rendah, dan uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara beban pajak tangguhan dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu mengelola perbedaan dalam pencatatan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku serta meningkatkan pengawasan dari investor institusional untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Untuk peneliti di masa depan, disarankan agar menambahkan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh pada persistensi laba, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, fluktuasi arus kas, kualitas audit, atau perbedaan antara pajak dan buku, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Peneliti berikutnya juga disarankan agar memperluas objek kajian ke sektor perusahaan lain serta memperpanjang durasi pengamatan agar temuan penelitian lebih mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang dan memiliki generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2020). Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi: Beserta Faktornya. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, *4*(2), 200. https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.5008

Asriyanti, Widya Yusni & Gunawan, J. (2022). Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap. *Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 1035–1048.

Ghani, Y., & Riswan. (2026). *Pengaruh Arus Kas Operasi , Pajak Tangguhan , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024)*. *4*(4), 14008–14023.

Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Aset Pajak*. *14*(1), 162–175.

Haerudin, D., Jatnika, I., & Purwadi, R. E. (2023). Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *7*(1), 34–47. https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.16133

Hasanah, N., Wibowo, A. S., & Setiawan, R. Y. (2025). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institutional, Book Tax Difference Dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Technology, Food & Beverage Yang Tercatat Di BEI Tahun 2021-2023). *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, *5*(2), 1822–1831.

Hidayat, S., & Cahyani, Y. (2023). *Pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba*. *2*(2), 549–568.

Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, *1*(2), 138–150. https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30

Ismail, A. M., & Karlina, L. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Persistensi Laba Dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Barelang*, *9*(2), 1–11. https://doi.org/10.33884/jab.v9i2.9917

Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *9*(3), 575–588. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.913

Maulita, D., & Sefty Framita, D. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (The effect of deffered tax and company size on earnings persistence). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *2*(2), 139–150.

Meidiyustiani, R., & Indriyani, S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2018-2022). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *3*(3), 370–378. https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaem/article/view/2086/1890. Diakses 27 Februari 2025

Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi. *EkoPreneur*, *1*(2), 245–256.

http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EPR/article/view/5291

Ningtyas Gitari Dyah, & Khairani Siti. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Risiko Bisnis Terhadap PersistensiLaba Pada Perusahaan Transportasi. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi* , *4*(2), 205–217.

Paramita, I. G. A. I., & Riharjo, I. B. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *13*(1), 1–16.

Prastyatini, S. (2025). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *1.1*(4), 1–25. https://doi.org/10.47065/jtear.v5i4.1984

Pratomo Dudi, N. A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial... *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *23*(02), 267–285.

Priyanto, R. Y. A., & Irawati, W. (2022). Determinants of Earning Management in the Financial Sectors. *Keunis*, *10*(2), 11. https://doi.org/10.32497/keunis.v10i2.3495

Rahayu, M., & Utami, N. E. (2023). *Persistensi Laba : Antara Arus Kas Operasi , Leverage dan Volatilitas Penjualan*. *8*(2), 1–10.

Rohit, & Suhendah, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *5*(1), 513–523. https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22454

Salam, M. R., & Amin, M. N. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial Memoderasi Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Owner*, *8*(3), 2796–2806. https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2182

Sintya, R., & Simbolon, F. (2024). *Determinan Persistensi Laba : Peran Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional , dan Perbedaan Buku Pajak Perusahaan Properti dan Real Estate Tahun 2019-2023 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *2*, 1–11.

Suhayati, Dirvi Surya Abbas, M. Z. H. (2021). Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, (Penman 2001), 514–526.

Tambunan, A. L. (2021). Analisis Pengaruh Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *JAKP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpanjakan*, *4*(1), 1–10. www.idx.co.id

Utami, E. P. S., & Sujadi, D. (2023). Pengaruh Firm Size, Family Ownership Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *J. Aktivitas*, *1*(1), 32–46.

Wulanningsih, F., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Restitusi : Jurnal Riset Perpajakan*, *2*(2), 16–25. https://doi.org/10.33096/restitusi.v2i2.678